

**STUDI TENTANG RESILIENSI SISWA *BROKEN HOME* KELAS VIII DI SMPN 3  
CANDI SIDOARJO**

**Kartika Mega Islamarinda**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [islamrinda@gmail.com](mailto:islamrinda@gmail.com)

Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd., Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [destiharianto@gmail.com](mailto:destiharianto@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi atau ketahanan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di kelas VIII SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo. Yang mana fokus dari penelitian ini adalah aspek pendukung resiliensi yang dimiliki siswa, tahapan proses resiliensi yang dapat di raih, dampak dari keluarga *broken home* dan peran konselor dalam membantu permasalahan siswa dengan keluarga *broken home* tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif-diskriptif. Dan yang menjadi subjek penelitian adalah tiga orang siswa dengan latar belakang permasalahan keluarga *broken home* yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk memilih siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*, wawancara dan juga studi dokumentasi untuk menunjang data yang ada. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah dari ketiga subjek penelitian memiliki tingkat tahapan proses resiliensi yang bervariasi ditinjau dari banyaknya aspek pendukung resiliensi yang dapat diraih oleh subjek penelitian. Pada aspek pendukung resiliensi, ketiga subjek memiliki jumlah aspek pendukung yang berbeda-beda, hal tersebut juga dilihat dari bentuk permasalahan yang ada, pola asuh dan bagaimana cara subjek memandang serta cara menyelesaikan masalah. Dampak dominan yang dimiliki oleh ketiga subjek adalah dampak secara psikis. Dan dalam memberikan bantuan terhadap siswa, peran konselor adalah dengan memberikan layanan konseling individu yang dirasa mampu membantu meningkatkan resiliensi dari keadaan keluarga *broken home*.

**Kata Kunci :** *Broken Home*, Resiliensi, Peran Konselor

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the resilience or resilience of students with broken home family background in 8<sup>th</sup> grade in Sate Junior High School 3 Candi Sidoarjo. The focus of this research is the aspect of supporting student-owned resilience, its process stages that can be achieved, the impact of broken home family and the role of counselors in assisting students with broken home family's problem. The type of research that is done is a qualitative-descriptive approach. The subject of the research is three students with different background problem of broken home family. Data collection techniques are used to select students with a family background of broken home, interviews and documentation to support the existing data. The results of the research, from three research subjects, they have level of resilience's process that are various that can be reviewed by the number of resilience supporting aspect that is achieved by the subjects of research. On the supporting aspects of resilience, three subjects have several different supporting aspects, it is also seen from the type of the existing problems, parenting, and how the subject faces and resolves the problem. The dominant impact that belongs to the three subjects is the impact psychologically. In providing help towards students, the role of the Counselor is to provide individual counselling services that able to help improve the resilience of broken home family circumstance.*

**Keyword :** Broken Home, Resiliensi, Role of Counselor



## PENDAHULUAN

Fenomena mengenai keadaan keluarga *broken home* memang sedang marak di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Di tambah lagi dengan angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan tajam. Dilansir dari berita OkeZone.com, provinsi Jawa Timur menjadi penyumbang angka perceraian terbesar di Indonesia, yakni dengan prosentase 47% atau hampir separuh dari kasus perceraian di Indonesia. Data terakhir pada tahun 2015 menyebutkan hampir seratus ribu kasus perceraian yang ada di Jawa Timur. Terungkapnya kasus perceraian ini sebagian besar dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Namun, yang mendominasi adalah masalah ekonomi.

Kasus perceraian jelas akan berkaitan erat dengan keadaan keluarga *broken home*, walaupun sebenarnya keadaan keluarga *broken home* tidak hanya terpacu pada kasus perceraian saja. Menurut (Willis, 2008:66) keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic.

Hal ini juga berkaitan tentang pengaruh perceraian pada anak-anak, disimpulkan bahwa keadaan keluarga *broken home* dikaitkan dengan hasil

negatif dalam prestasi akademik, perilaku, penyesuaian psikologis, harga diri dan hubungan sosial. Menurut Stephens (1976) dan Salami (1998), remaja dari rumah yang rusak biasanya dikaitkan dengan perilaku antisosial dan catatan akademis yang buruk. Sedangkan yang sering muncul adalah dampak-dampak tersebut akan sangat terlihat ketika anak berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah adalah tempat kedua dimana anak akan belajar di lingkungan yang jauh lebih luas dari keluarga. Sebelum anak benar-benar terjun di masyarakat, anak akan belajar bersosialisasi dan berkembang di lingkungan sekolah. Di sekolah pun anak akan membentuk pribadinya masing-masing, sesuai dengan lingkungan dan juga pembelajaran yang di serapnya. Peranan keluarga dirumah dan peranan dari pihak sekolah dianggap sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Dengan keadaan rumah yang baik dan senergis dengan perkembangan disekolah, maka anak akan mampu menuju arah perkembangan yang positif. Namun berbeda dengan keadaan anak dengan latar belakang keluarga *broken home*. Mereka sering mengalami konflik dalam kehidupannya yang dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Disebutkan menurut Sarwono (2011) bahwa banyak kasus mengenai kenakalan remaja seperti sex bebas, membolos, perilaku agresif dan lain sebagainya di pengaruhi oleh hubungan yang buruk dengan orangtua semasa kecil.

Namun, juga tidak jarang ditemui bahwa anak dengan latar keluarga *broken home* bila di bimbing dengan baik, maka dia juga bisa menghadapi masalah yang terjadi dan dapat keluar dari kesulitan yang menghimpitnya. Dalam hal ini, konselor sekolah sebagai seseorang yang memiliki keterampilan kompetensi dan pengetahuan mengenai bidang bimbingan

dan konseling di sekolah memiliki peranan penting untuk membantu siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* untuk menjadi anak memiliki resiliensi terhadap masalahnya. Jika seseorang memiliki resiliensi rendah, maka dia akan mudah terjerumus pada dampak-dampak negative yang dapat menimpa, namun seseorang dengan resiliensi yang tinggi, akan dengan cepat memposisikan diri tentang bagaimana cara bersikap terhadap masalahnya, dia juga akan berusaha sebisa mungkin untuk tetap menjalani kehidupan yang normal, dan bahkan mampu mengambil suatu pembelajaran atas suatu masalah yang sedang dihadapi serta pemikiran-pemikiran positif yang mampu dikembangkan akan menjadi salah satu motivasinya dalam menjalani hidup dan memecahkan masalah yang sedang di hadapinya.

Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2014: 200) secara sederhana mengartikan resiliensi sebagai "*the human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experiences of adversity.*" Yang artinya yaitu kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Sedangkan menurut Prihastusi (2011) Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi memiliki empat fungsi dasar dalam kehidupan manusia, yaitu 1) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang pernah dialami di masa kecil. 2) Melewati kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar. 4) Mencapai prestasi terbaik. Resiliensi dapat membantu untuk mengoptimalkan segala potensi diri untuk mencapai seluruh cita-cita dalam hidup. Mencapai tujuan hidup dengan

bersikap terbuka terhadap berbagai pengalaman dan kesempatan.

Dalam resiliensi, terdapat beberapa tahapan proses yang akan dilewati oleh seseorang yang memiliki permasalahan hingga dia mampu menjadi seseorang yang resilien. Menurut Coulson (2006) dalam Putra (2010) Proses resiliensi terdiri dari 4 proses yaitu 1) *Succumbing*, yaitu suatu kondisi yang menggambarkan penurunan pada individu sehingga ia mengalah dan menyerah atas kemalangan yang menimpanya. 2) *Survival*, yaitu menggambarkan individu yang telah larut dengan kemalangan yang telah ia alami sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif 3) *Recovery*, yaitu menunjukkan adanya peningkatan secara positif pada diri individu yang mengalami masalah, ia mulai mampu bangkit menumbuhkan fungsi psikologis dan emosi yang positif dan ia sudah mampu untuk berkembang secara positif dengan perlahan. dan 4) *Thriving*, yaitu tahap dimana individu mengalami perkembangan pesat, ia mampu keluar dari kemalangan atau masalah yang menimpa dirinya.

Dalam resiliensi juga terdapat aspek-aspek pendukung yang dapat membuat seseorang menjadi resilien terhadap masalahnya. Menurut Dewanti dan Veronika (2014) dalam Shatte (2002) terdapat tujuh kemampuan yang dapat membentuk ketahanan (resiliensi) pada diri individu, yaitu 1) *Emotion Regulation*, yaitu pengelolaan emosi. 2) *Impuls Control*, yaitu pengendalian dorongan ataupun keinginan yang muncul dari dalam diri. 3) *Optimism*, yaitu kepercayaan individu bahwa akan ada kemudahan dan masa indah setelah kesulitan yang menimpa. 4) *Causal Analysis*, yaitu kemampuan mengidentifikasi secara akurat

permasalahan yang di hadapi. 5) *Emphaty*, Kemampuan dimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologi dan emosional orang lain. 6) *Self Efficacy*, yaitu keyakinan bahwa mampu untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan kemampuan diri untuk sukses. 7) *Reaching Out*, kemampuan individu untuk dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.

Berkenaan dengan resiliensi siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*, yang mana peran konselor dapat membantu meningkatkan resiliensi siswa terkait permasalahan yang sedang dihadapinya tersebut. Peran konselor dalam meningkatkan resiliensi siswa *broken home* di sekolah adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki wewenang dalam bimbingan dan konseling untuk membantu kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Merujuk pada fenomena yang ada seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti ingin mengungkap mengenai permasalahan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* yang berkaitan dengan aspek-aspek pendukung resiliensi yang dimiliki, tahapan proses resiliensi yang telah di raih, dampak yang terjadi akibat keluarga *broken home* dan juga mengenai bagaimanakah peran konselor dalam membantu menangani permasalahan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan focus masalah penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-diskriptif dengan teknik studi kasus. Menurut Norman K. Denzim, Profesor Sosiologi University of illionis dan Yvonna S.

Lincoln, Profesor Hingher Education Texas A & M University (2009:2) dalam Metode Penelitian Kualitatif (2010 :3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan focus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subjek kajiannya.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana dengan teknik ini hanya akan dipilih tiga subjek dengan criteria yang sudah di tentukan. Menurut Winarsunu (2004:15) teknik *purposive sampling* digunakan pada sampel yang karakteristiknya sudah di tentukan dan di ketahui lebih dahulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya. Teknik *purposive sampling* diambil dan digunakan karena ada beberapa pertimbangan yang harus di perhatikan terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan, terutama pada kasus keluarga *broken home*.

Pada peneitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Angket, digunakan untuk menyeleksi siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* yang sesuai dengan criteria yang telah di tentukan sebelumnya. Menurut Walgito (2010:72) kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau di kerjakan oleh responden atau orang yang ingin di selidiki. 2) Wawancara, digunakan untuk mendapatkan hasil berdasarkan focus masalah tentang resiliensi siswa *broken home* yang telah ditetapkan. Selain pada subjek penelitian, wawancara juga dilakukan kepada beberapa orang yang dapat mendukung hasil penelitian seperti keluarga subjek, wali kelas, teman, konselor dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Menurut Suwandi dan Basrowi (2008:127) wawancara adalah



percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. 3) Dokumentasi, digunakan sebagai data penunjang hasil penelitian seperti absensi siswa, buku coklat (buku tugas BK), dan foto-foto selama penelitian berlangsung. Menurut Robert K. Yin (2004:103) terkecuali untuk penelitian tentang masyarakat yang belum mengenal baca-tulis, informasi documenter tentunya relevan untuk setiap topic studi kasus. Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit. Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.

Menurut Patilima (2007: 100) dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam penyajian data. Analisis, menurut Mattew dan Michael di bagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur yang di maksud adalah 1) Reduksi Data, Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajmkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. 2) Penyajian Data, Penyajian data yang dimaksud menurut Mattew dan Michael, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Kesimpulan akhir bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian

ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk mengetahui keabsahan suatu data, salah satu diantaranya adalah triangulasi. Menurut Cohen dan Manion (1994:233), triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian terhadap beberapa aspek dari perilaku manusia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu uji keabsahan melalui tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini di lakukan pada bulan Januari 2018 sampai pada bulan Maret 2018. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu 1) angket yang diadopsi dan dimodifikasi dari AUM Bidang KHK (Keadaan dan Hubungan Keluarga) yang di sebar kepada 258 siswa kelas VIII SMPN 3 Camdi Sidoarjo untuk mendapatkan 3 subjek penelitian yang sesuai dengan criteria yang telah di tentukan. 2) Wawancara mengenai aspek pendukung, tahapan proses resiliensi dan juga dampak keluarga *broken home* yang dilakukan kepada 3 subjek penelitian. Selain itu terdapat pula wawancara tidak terstruktur yang dilakukan untuk menunjang data penelitian yang dilakukan kepada pihak keluarga keluarga dari ketiga subjek, teman, konselor, wali kelas dan juga wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan. 3) Studi Dokumentasi, yaitu sebagai alat pendukung dan pelengkap data studi kasus yang dalam penelitian ini terdiri dari absensi siswa dan juga buku coklat (buku tugas BK).

Dalam penyajian data dan pembahasan akan digunakan beberapa kode, berikut tabel yang menerangkan kode tersebut :

**Tabel 1. Keterangan Penggunaan Kode**

Nama Asli	Coding Nama
Konseli 1 (AAP)	Ki1
Konseli 2 (JCT)	Ki2
Konseli 3 (RPD)	Ki3

Dari hasil penyebaran angket dengan kriteria yang telah di tentukan, ditemukan 3 subjek yang memenuhi standart criteria yang ada, yaitu :

1. Subjek 1 (AAP)

Latar Belakang Masalah

Subjek 1 adalah anak tunggal perempuan di keluarganya. orang tua subjek 1 bercerai sejak subjek 1 berusia sekitar 3 - 4 tahun. Ayahnya adalah seorang pengangguran dan ibunya bekerja di luar pulau sejak perceraian terjadi. Subjek 1 tinggal dengan nenek dan kakek dari pihak ibu sejak orang tuanya bercerai sampai kelas 6 SD. Sejak masuk SMP, subjek 1 mulai tinggal dengan ayahnya dan sering mengalami konflik dengan sang ayah. Beberapa hal penyebab perceraian diungkap oleh nenek dari subjek 1 yaitu adanya ketidak harmonisan, sering timbulnya pertengkaran di dalam rumah, dan perbedaan strata sosial dan ekonomi yang dibuat oleh pihak keluarga ayah subjek 1. Sehingga ibu AAP sering menjadi bahan hinaan dan cemooh dari keluarga ayah subjek 1.

Subjek 1 sering merasakan kerinduan terhadap ibunya yang memang juga jarang melakukan komunikasi terhadap subjek 1. Ibu subjek 1 memang telah memiliki suami (ayah tiri subjek 1) dan seorang anak perempuan (adik tiri subjek 1). Namun hubungan antara subjek 1 dengan ayah dan juga adik tirinya tidak berjalan harmonis.

**Tabel 2 .Aspek Pendukung Resiliensi Subjek 1**

No	Aspek yang diungkap	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1	Emotion Regulation	Subjek 1 merasa tertekan tinggal dirumah bersama ayahnya dan merasa muak terhadap ayah kandungnya. Subjek 1 sering melampiaskan perasaan negatifnya tentang masalah keluarganya kepada teman-temannya di sekolah	TIDAK SESUAI
2	Impuls Control	Sering membentak, berkata kasar dan berfikir untuk membunuh ayah kandungnya, tidak suka dengan ayah tirinya, memilih pergi dari rumah	TIDAK SESUAI

No	Aspek yang diungkap	Hasil	Tingkat Kesesuaian
		ketika ada masalah keluarga	
3	Optimsism	Sering rasa putus asa jika dihadapkan dengan permasalahan keluarganya, merasa masalah keluarganya tidak pernah selesai.	TIDAK SESUAI
4	Causal Analys	Tidak mampu mencari sumber dari masalah keluarga dan merasa dirugikan oleh kedua orangtuanya atas perceraian yang terjadi	SESUAI
5	Emphaty	Serig merasa kasihan dengan ayahnya jika sedang murung, bermain gitar dan juga menuliskan kata-kata puitis di dalam secarik kertas mengenai ibu subjek 1	SESUAI
6	Self Eficacy	Motivasi yang diberikan orang lain mampu membuat AAP merasa yakin bahwa dia mampu bertahan dan menjadi lebih baik dari	SESUAI

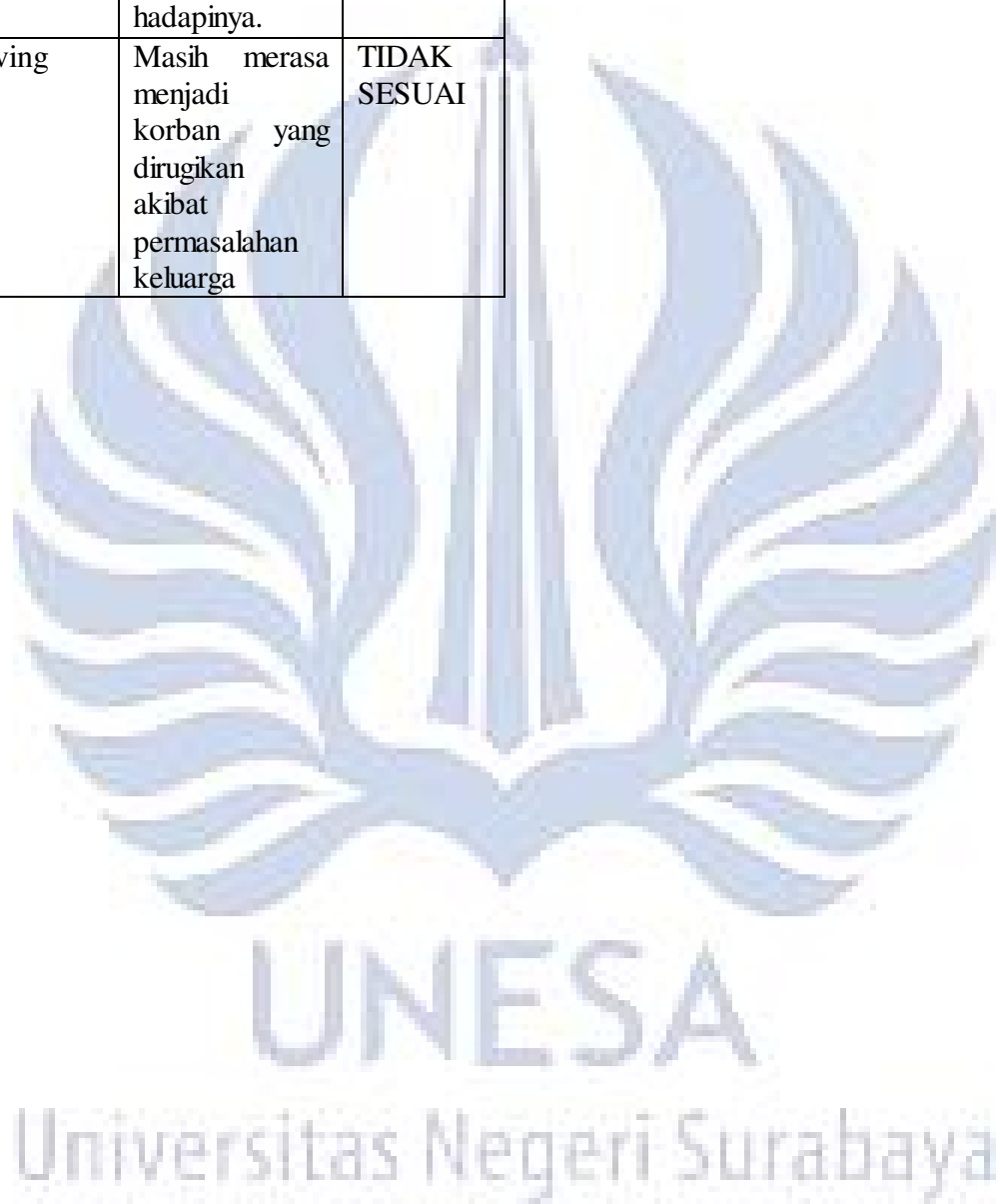
No	Aspek yang diungkap	Hasil	Tingkat Kesesuaian
		masalah keluarga yang membelenggunya.	
7	Reaching Out	Subjek 1 tidak mampu mengambil aspek positif dari masalah keluarganya dan merasa menjadi korban yang dirugikan akibat permasalahan keluarga yang menyimpannya	TIDAK SESUAI

**Tabel 3. Tahapan Proses Resiliensi Subjek 1**

No	Tahapan Resiliensi	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1	Succumbing	Menanamkan rasa benci terhadap ayahnya dengan berfikir bahwa ayahnya adalah penyebab permasalahan keluarga terjadi.	SESUAI
2	Survival	Merasa di telantarkan oleh kedua orangtuanya yang tidak bertanggung jawab dengan subjek 1	SESUAI
3	Recovery	Dekat dengan	SESUAI



		orang-orang yang mampu memotivasinya untuk bertahan dan bangkit dalam masalah yang di hadapinya.	
4	Thriving	Masih merasa menjadi korban yang dirugikan akibat permasalahan keluarga	TIDAK SESUAI



**Tabel 4. Dampak Keluarga Broken Home Subjek 1**

No	Dampak	Hasil
1	Fisik	
2	Psikologis	Emosional, rasa benci terhadap anggota keluarga, rendah diri, minder/iri, sering berkata kasar
3	Sosial	Pernah mencoba merokok saat masih Sekolah Dasar

2. Subjek 2 (JCT)

Latar Belakang Masalah

Subjek 2 adalah anak yang ceria, mudah akrab dengan orang lain, memiliki banyak teman, aktif di kelas dan beberapa kegiatan sekolah. tinggal dengan ibu, kedua adik, tante (yang juga masih bersekolah) dan juga kakek dan neneknya. Subjek 2 adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki dua adik laki-laki yang masih bersekolah di jenjang sekolah dasar. Ibunya memiliki pekerjaan yang tidak tetap dan ayah subjek 2 sudah pergi meninggalkan keluarga sejak subjek 2 kecil. Menurut penuturan N (teman subjek 2), orangtua subjek 2 belum bercerai. Namun ayah subjek 2 pergi begitu saja dan tidak kembali sampai saat ini. Dalam angket subjek 2 menuliskan bahwa ayahnya sudah meninggalkan subjek 2 dan keluarga sejak 7 tahun yang lalu. Bahkan subjek 2 juga menganggap bahwa ayahnya sudah meninggal karena tidak pulang dan tidak menafkahi keluarga.

**Tabel 5. Aspek Pendukung Resiliensi Subjek 2**

No.	Aspek yang diungkap	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1	Emotion Regulation	Tidak mampu menahan amarah dan emosional, sering berkata kasar dan lantang.	TIDAK SESUAI
2	Impuls Control	Memaafkan kesalahan ibu yang menjadikan pelampiasan, mampu menyesuaikan situasi saat terjadi masalah, berfikir panjang sebelum melakukan sesuatu	SESUAI
3	Optimism	Yakin bahwa aka nada masa indah setelah masa sulit, merasa keadaan akan baik-baik saja walau tanpa ayah.	SESUAI
4	Causal Analys	Mampu berfikir kritis terhadap suatu masalah, membedakan mana yang baik dan yang buruk, mampu	SESUAI

No.	Aspek yang diungkap	Hasil	Tingkat Kesesuaian
		menemukan akar dan dampak dari suatu peristiwa	
5	Emphaty	Tidak tega dengan adik jika bertanya tentang ayah	SESUAI
6	Self Efficacy	Yakin untuk dapat sukses dan membuktikan pada ayah bahwa subjek 1 mampu dan bisa membawa adik-adik bertemu ayah	SESUAI
7	Reaching Out	Mampu mengambil aspek positif dari kejadian, mampu mengevaluasi diri dan berfikir panjang sebelum melakukan sesuatu	SESUAI

**Tabel 6. Tahapan Proses Resiliensi Subjek 2**

No	Tahapan Resiliensi	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1	Succumbing	Menanamkan kebencian yang mendalam terhadap ayahnya dengan menganggap ayahnya sudah mati. Merasa tertekan jika ibu sedih atau menjadikannya bahan pelampiasan jika mengingat ayahnya	SESUAI
2	Survival	Tidak ingin memaafkan ayahnya dan tidak ingin ayahnya kembali.	SESUAI
3	Recovery	Memiliki motivasi diri yang kuat untuk bangkit dari masalah dengan juga di dukung oleh pihak-pihak keluarga lain.	SESUAI
4	Thriving	Mampu memotivasi diri, meredam pemikiran negative kearah positif, mampu mengevaluasi dan introspeksi diri.	SESUAI

**Tabel 7. Dampak Keluarga Broken Home Subjek 2**

No	Dampak	Hasil
1	Fisik	Ibu subjek 2 sering melakukan kekerasan fisik karena pelampiasan
2	Psikologis	Tidak betah dirumah, emosional, membenci ayahnya sendiri
3	Sosial	

3. Subjek 3 (RPD)

Latar Belakang Masalah

Subjek 3 adalah anak ketiga dari 3 bersaudara. Subjek 3 memiliki dua kakak perempuan yang saat ini tinggal dengan ayahnya, sedangkan subjek 3 tinggal dengan nenek dan kakeknya. Sejak kecil subjek 3 sudah diasuh oleh nenek dan kakeknya. Sejak bayi, ibu subjek 3 telah meninggal, sehingga subjek 3 pun belum sempat mengenal dan menegtahui mengenai bagaimana dan siapakah ibu kandungnya. Berselang beberapa bulan setelah kejadian tersebut, ayah subjek 3 memutuskan untuk menikah lagi. Dan sejak saat itulah hubungan antara ayah, subjek 3, dan kakek neneknya mulai kurang membaik. Sejak menikah lagi, ayah mengambil keputusan bahwa subjek 3 tetap dirawat dan tinggal bersama nenek dan kakeknya sedangkan kedua kakaknya ikut bersama ayah dan ibu tirinya. Sejak saat itu, ayah subjek 3 mulai lepas tanggungjawab terhadap subjek 3. Ayah subjek 3 juga beberapa kali melakukan kekerasan fisik terhadapnya, bahkan ibu tirinya juga pernah menampar subjek 3

karena kesalahan kecil. Subjek 3 juga sering di bully dan di kucilkan dilingkungan sekolah karena subjek 3 sangat sering tidak masuk dan terancam tidak naik kelas.

**Tabel 8. Aspek Pendukung Resiliensi Subjek 3**

No.	Aspek yang diungkap	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1	Emotion Regulation	Hanya diam (memendam perasaan), dan pasrah terhadap keadaan	TIDAK SESUAI
2	Impuls Control	Marah jika keinginannya tidak di penuhi	TIDAK SESUAI
3	Optimism	Ragu untuk menyelesaikan masalah keluarga namun memiliki harapan agar keluarga bisa kembali harmonis	BELUM SESUAI
4	Causal Analys	Tidak mampu mengidentifikasi sumber masalah dan tidak mampu berfikir kritis	TIDAK SESUAI
5	Emphaty	Merasa tidak tega jika meninggalkan nenek dan kakek dirumah ketika bersekolah	SESUAI
6	Self Efficacy	Tidak memiliki	TIDAK SESUAI

No.	Aspek yang diungkap	Hasil	Tingkat Kesesuaian
		keyakinan dan dorongan untuk sukses baik dalam diri maupun dalam menyelesaikan masalah keluarga	
7	Reaching Out	Tidak mampu mengambil aspek positif dari permasalahan keluarga yang dihadapi dan cenderung pasrah disetiap keadaan	TIDAK SESUAI

**Tabel 9. Tahapan Proses Resiliensi Subjek 3**

No	Tahapan Resiliensi	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1	Succumbing	Merasa pasrah terhadap perlakuan ayah yang merugikan dirinya dan merasa tertekan jika sedang merindukan ibu	SESUAI
2	Survival	Tidak melakukan perlawanan atau berusaha	SESUAI

		menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi	
3	Recovery	Hanya diam ketika permasalahan keluarga terjadi	TIDAK SESUAI
4	Thriving	Tidak memiliki upaya atau solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang menimpa	TIDAK SESUAI

**Tabel 10. Dampak Keluarga Broken Home Subjek 3**

No	Dampak	Hasil
1	Fisik	Sakit punggung akibat pernah dipukul ayah dan kurang air putih
2	Psikologis	Minder, menarik diri dari lingkungan, emosi labil
3	Sosial	Di <i>bully</i> dan dikucilkan, tidak memiliki teman

Dalam menangani dan membantu permasalahan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*, konselor lebih memilih menggunakan konseling individu. Dimana konseling individu merupakan jantung hati pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Maksud dari jantung hati adalah seorang konselor yang telah



menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling itu diharapkan dapat menyelenggarakan layanan-layanan lainnya tanpa banyak mengalami kesulitan. (Prayitno dan Amti, 2015:289). Dari temuan Safrizal (2015:25) Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik (klien). Layanan konseling individual dianggap mampu untuk menyelesaikan masalah siswa dengan latar belakang *broken home* yang dimana juga terdapat beberapa latar belakang lain yang mendasari faktor *broken home*, dan dimana permasalahan siswa dengan *broken home* ini dirasa sangat krusial bagi siswa dengan usia remaja. Beberapa teknik konseling juga dapat digunakan secara tepat dengan layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil angket AUM bidang KHK (Keadaan dan Hubungan Keluarga), diperoleh 3 subjek dengan rentang nilai 14-18 point dengan latar belakang permasalahan *broken home* yang berbeda.
2. Ketiga subjek penelitian memiliki perbedaan tingkat aspek-aspek pendukung resiliensi terhadap masalah *broken home*. Dari tujuh aspek pendukung resiliensi yang ada, subjek 1 memiliki tiga aspek pendukung resiliensi. Subjek 2 memiliki enam aspek pendukung

resiliensi dan subjek 3 hanya memiliki satu aspek pendukung resiliensi. Aspek pendukung dominan yang dimiliki oleh ketiga konseli adalah aspek *emphaty* dan aspek yang paling rendah yang tidak dimiliki oleh ketiga konseli adalah aspek *emotion regulation*.

3. Ketiga konseli memiliki tingkat tahapan proses resiliensi yang berbeda-beda, hal ini juga dapat dilihat dari aspek pendukung resiliensi ketiga konseli yang telah dapat diraih. Jika di urutkan dari bawah proses yang paling krusial adalah *succumbing*, *survival*, *recovery* dan proses paling baik dan tertinggi adalah *thriving*. Berdasarkan tingkatan tersebut, subjek 1 memiliki tingkatan tertinggi dari proses tahapan resiliensi yang ada, yaitu pada tahap *thriving* dimana dia sudah mampu menjadi konseli yang resilien. Selanjutnya adalah subjek 2 dengan tahapan yang telah diraihnya sampai pada *recovery* yaitu penyembuhan dari keadaan keluarga *broken home* yang menyimpannya. Dan yang terakhir adalah subjek 3 dengan tahapan *survival*, dimana subjek 3 masih larut dengan keadaan kemalangan akibat keluarga *broken home* yang menyimpannya, dan ditambah subjek 3 yang tidak memiliki upaya dan pasrah dalam menyelesaikan masalahnya.
4. Terdapat juga beberapa dampak yang terjadi terhadap para subjek akibat keadaan keluarga *brokenhome*, yaitu dampak fisik seperti lukadan sakit berkepanjangan karena pukulan. Dampak psikologis, seperti rasa iri, sering membolos degan alasan yang tidak jelas, merasa bersalah, emosi tidak stabil dan lain sebagainya. Dan terdapat dampak sosial yang di alami

seperti, dikucilkan, di *bully*, dan juga menarik diri dari lingkungan sekitar.

5. Peran konselor di sekolah terhadap anak-anak dengan keadaan keluarga *broken home* dirasa sudah baik, dimana dalam penanganannya konselor sekolah dalam menggali data mengenai subjek secara menyeluruh dengan menggali permasalahan dari pihak-pihak pendukung seperti teman, tetangga melakukan kunjungan rumah dan juga penelusuran langsung terhadap kegiatan subjek penelitian. Konselor dalam memberikan penanganan lebih memilih menggunakan konseling individu dimana konseling individu dirasa sebagai teknik konseling yang paling mengena kepada subjek dalam meningkatkan resiliensi siswa dengan keadaan keluarga *broken home*.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disampaikan beberapa saran oleh peneliti. Saran tersebut diantaranya adalah :

1. Bagi calon konselor  
Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan juga pengetahuan baru mengenai resiliensi siswa dengan permasalahan keluarga *broken home* dan juga penanganan yang telah diberikan konselor sekolah. Hal ini juga dapat menjadi pembelajaran mengenai pentingnya peranan konselor sekolah untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi siswa terkait dengan permasalahan *broken home*.
2. Bagi konselor sekolah  
Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, menyatakan bahwa

penangan konselor sekolah mengenai permasalahan keluarga *broken home* telah menunjukkan hasil yang baik sehingga dapat dipertahankan dan juga mungkin dijadikan sebagai pembelajaran untuk konselor di sekolah lain.

3. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini, pihak sekolah juga memiliki penunjang tertentu mengenai structural penanganan yang sangat baik dan terarah sehingga permasalahan siswa terutama dengan permasalahan keluarga *broken home* dapat di tangani dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nurul. 2015. *Angka Perceraian di Jawa Timur Mencapai 100 Ribu Kasus*. (<https://news.okezone.com/read/2015/08/20/519/1199755/angka-perceraian-di-jawa-timur-capai-100-ribu-kasus>, diakses 25 September 2017)
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewanti, Ayu dan Veronika Suprapti. 2014. *Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol 3:No 3. 3 Desember 2014

Patilima, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : ALFABETA

Putra, Gangsar Merdeka. 2010. *Resiliensi Perempuan Penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE). Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan

Prayitno dan Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Aneka Cipta

Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : RAJAWALI PERS

Wiliis, Sofyan S. 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung :ALFABETA

Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling Stidu & Karier*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET

Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

